



DOI: <https://doi.org/10.38035/jpmpt>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Pemberdayaan Pelajar Melalui Pelestarian Budaya Lokal: Implementasi Program Incoming Global Volunteer Summer Peak 2025 di Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang

Tri Sugiarti Ramadhan<sup>1</sup>, Rois Arifin<sup>2</sup>, Muhammad Naghie<sup>3</sup>, Muhammad Alamsyah Rahmatulloh<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia, email. [trisugiarti@unisma.ac.id](mailto:trisugiarti@unisma.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia, email. [roisarifin\\_fe@unisma.ac.id](mailto:roisarifin_fe@unisma.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia, email. [mnaghiebalatas@student.ub.ac.id](mailto:mnaghiebalatas@student.ub.ac.id)

<sup>4</sup> Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia, email. [alamsyhfisip@student.ub.ac.id](mailto:alamsyhfisip@student.ub.ac.id)

Corresponding Author: [trisugiarti@unisma.ac.id](mailto:trisugiarti@unisma.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstract:** *The implementation of the Incoming Global Volunteer Summer Peak 2025 in Ngijo Village, Karangploso District, Malang Regency is a concrete manifestation of the implementation of the Tri Dharma Perguruan Tinggi (Three Pillars of Higher Education) in the field of community service. This activity was motivated by the low awareness of the younger generation regarding the preservation of local culture, the lack of creative learning media based on cultural values, and the limited space for cross-cultural collaboration in rural schools. The objectives of this activity are to increase students' awareness of local culture, develop 21st-century skills through cultural media, and encourage the formation of sustainable resources for students through global collaboration. The methods used in this activity include educational seminars, collaborative teaching between international exchange participants and local students, and the holding of a Cultural Festival as the highlight of the activity. The results of the activity showed an increase in students' knowledge of local culture, growth in learning motivation, and improvement in cross-cultural communication skills. The program also produced culture-based learning modules, activity publications, and a network of cooperation between AIESEC Universitas Brawijaya and partner educational institutions. In conclusion, this program was effective in increasing student capacity in the fields of cultural education and international cooperation, and can be a model for culture-based community empowerment for other rural areas.*

**Keyword:** *Empowerment, Preservation, Culture, Volunteering.*

**Abstrak:** Pelaksanaan Incoming Global Volunteer Summer Peak 2025 di Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang merupakan bentuk nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal, minimnya media pembelajaran kreatif berbasis nilai budaya, serta terbatasnya ruang kolaboratif lintas budaya di sekolah-sekolah pedesaan. Tujuan kegiatan ini adalah

meningkatkan kesadaran pelajar terhadap budaya lokal, mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui media budaya, dan mendorong pembentukan sumber daya berkelanjutan bagi siswa melalui kolaborasi global. Metode kegiatan meliputi seminar edukatif, pengajaran kolaboratif antara exchange participants internasional dan siswa lokal, serta penyelenggaraan Cultural Festival sebagai puncak kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa terhadap budaya lokal, tumbuhnya motivasi belajar, serta peningkatan kemampuan komunikasi lintas budaya. Program ini juga menghasilkan modul pembelajaran berbasis budaya, publikasi kegiatan, dan jejaring kerja sama antara AIESEC Universitas Brawijaya dengan lembaga pendidikan mitra. Kesimpulannya, program ini efektif meningkatkan kapasitas pelajar di bidang pendidikan budaya dan kerja sama internasional, serta dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis budaya untuk wilayah pedesaan lainnya.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Pelestarian, Budaya, Volunter.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan kewajiban seluruh sivitas akademika di Indonesia. Tri Dharma Perguruan Tinggi terdiri atas tiga pilar utama, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga pilar ini menjadi pondasi utama dalam mewujudkan fungsi sosial dan intelektual perguruan tinggi. Implementasinya dapat terlihat dalam berbagai kegiatan akademik, mulai dari proses pembelajaran di kelas, riset mahasiswa dan dosen, hingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) atau yang umum dikenal sebagai Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Di Universitas Brawijaya, kegiatan PkM/KKN dilaksanakan setiap tahun dan bersifat wajib bagi mahasiswa yang telah menempuh minimal empat semester atau setara 80 SKS. Program ini merupakan bentuk nyata pelaksanaan pilar ketiga Tri Dharma Perguruan Tinggi sekaligus wujud tanggung jawab sosial akademisi untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung bagi kemaslahatan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Diningrat (2023), kegiatan pengabdian merupakan perwujudan kontribusi nyata perguruan tinggi dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Salah satu bentuk pengabdian yang diselenggarakan secara kolaboratif adalah program Incoming Global Volunteer yang dikelola oleh AIESEC Universitas Brawijaya. AIESEC merupakan organisasi kepemudaan internasional yang bertujuan mengembangkan potensi generasi muda agar mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Organisasi ini telah beroperasi di lebih dari 120 negara selama lebih dari enam dekade dan dikenal sebagai wadah pengembangan kepemimpinan serta pengalaman global bagi pemuda di berbagai belahan dunia. Dengan visi “Peace and Fulfillment of Humankind’s Potential”, AIESEC secara konsisten mendorong kegiatan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai global dan lokal.

Program Incoming Global Volunteer menjadi salah satu kegiatan unggulan AIESEC Universitas Brawijaya yang rutin dilaksanakan setiap akhir semester. Program ini menghadirkan mahasiswa internasional (exchange participants) untuk tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat melalui proyek sosial berbasis Sustainable Development Goals (SDGs). Kegiatan dirancang agar selaras dengan kebutuhan lokal, dengan mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Malang 2021–2026, yang menekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, daya saing daerah, dan pelestarian budaya.

Program Incoming Global Volunteer Summer Peak 2025 di Desa Ngijo mengusung tema “Skill Development of Children in Rural Areas Through Empowerment of Cultural Cultivation.” Tema ini berangkat dari tujuan SDG 4.7, yaitu mendorong Education for Sustainable Development and Global Citizenship, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai, budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Program ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui tiga pilar utama: kesadaran (awareness), pengembangan kapasitas (capacity building), dan pemerolehan sumber daya (endowment of power). Melalui model ini, pelestarian budaya dijadikan sarana pengembangan keterampilan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam upaya mewujudkan tujuan tersebut, AIESEC Universitas Brawijaya bekerja sama dengan MAN 2 Kota Malang sebagai mitra akademik utama. MAN 2 dikenal sebagai lembaga pendidikan yang aktif mendukung penerapan SDG 4.7 melalui pengembangan desa binaan, di antaranya Desa Kucur, Wagir, Jabung, Precet, dan Tajinan. Sinergi ini bertujuan untuk memperkuat dampak kegiatan pemberdayaan berbasis budaya di tingkat sekolah dan masyarakat.

Lokasi kegiatan dipusatkan di Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Desa ini memiliki karakteristik yang unik karena berada di antara kawasan agraris dan perkotaan, menjadikannya wilayah strategis untuk pengembangan program sosial berbasis pendidikan dan budaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), Desa Ngijo memiliki luas wilayah sekitar 8,55 km<sup>2</sup> dan terdiri atas beberapa dusun seperti Krajan, Gading, dan Jatisari. Secara geografis, desa ini berbatasan dengan Kecamatan Dau di utara, Kelurahan Dinoyo di selatan, Kecamatan Batu di barat, dan Kecamatan Lowokwaru di timur.



**Gambar 1. Lokasi Desa Ngijo**

Menurut data Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Indigo Desa Ngijo (2024), wilayah desa ini berada di ketinggian sekitar 525 meter di atas permukaan laut, dengan suhu yang relatif sejuk dan tanah yang subur. Luas wilayahnya mencapai 310,045 hektar yang terbagi dalam delapan dusun, antara lain Dusun Kagrengan, Kedawung, Ngijo Krajan, Ngepeh, Takeran, Kendalsari, Leses, dan GPA. Kondisi tanah yang didominasi jenis tanah hitam subur menjadikan Desa Ngijo memiliki potensi besar dalam bidang pertanian dan perkebunan. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani, disusul sektor jasa, industri kecil, dan perdagangan.

Dari sisi sosial-budaya, mayoritas penduduk Desa Ngijo merupakan masyarakat beragama Islam dan masih menjaga tradisi lokal seperti gotong royong serta kegiatan keagamaan berbasis komunitas. Keberagaman sosial ini menjadi potensi penting dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Desa ini juga memiliki berbagai lembaga pendidikan formal dan nonformal yang berperan penting dalam membangun literasi dan karakter masyarakat. Salah satunya adalah PKBM Merah Putih Karangploso, lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan layanan pendidikan kesetaraan (Paket A, B, dan C) serta pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal. PKBM ini berdiri di Dusun Genengan dan aktif memberikan ruang belajar bagi warga yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal.

Selain itu, terdapat lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kontribusi besar terhadap kehidupan masyarakat, seperti Yayasan Ihyaul Qur'an Indonesia, Pondok Pesantren Tanwirul Qulub, dan Ma'had Tahfizhul Qur'an Al-Firqoh An-Najiyah. Salah satu mitra utama dalam program ini adalah Pondok Pesantren PPAI Darun Najah Salaf, yang telah berdiri sejak tahun 1967 dan menaungi lebih dari 600 santri aktif dari berbagai daerah di Indonesia. Pesantren ini dikenal memiliki sistem pendidikan berbasis salafiyah dengan kurikulum kitab kuning, tahfidz Al-Qur'an, serta penguatan karakter melalui kegiatan asrama. Selain berfokus pada pendidikan agama, PPAI Darun Najah juga berperan sebagai pusat kegiatan sosial masyarakat seperti penyuluhan, pembinaan remaja masjid, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Kerja sama antara AIESEC Universitas Brawijaya dan PPAI Darun Najah Salaf menjadi langkah penting dalam memperkuat pendidikan berbasis budaya dan membangun jejaring kolaboratif internasional di tingkat lokal. Melalui kegiatan Incoming Global Volunteer Summer Peak 2025, para relawan internasional dan lokal diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan keterampilan pelajar serta memperluas wawasan budaya mereka. Lebih dari itu, program ini diharapkan menjadi contoh praktik baik dalam mengintegrasikan nilai global dengan kearifan lokal untuk mewujudkan pendidikan berkelanjutan di pedesaan Indonesia.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 6 Juli hingga 13 Agustus 2025 di Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, bersama dengan dua mitra utama, yaitu PPAI Darun Najah Salaf dan MAN 2 Kota Malang. Lokasi pelaksanaan kegiatan ini dipilih di Desa Ngijo, karena memiliki potensi budaya yang kuat di daerah Kabupaten Malang, serta lingkungan pendidikan yang aktif memberdayakan pelajar melalui kegiatan keagamaan dan kesenian. Target peserta kegiatan ini berjumlah sekitar 150 anak dari siswa dan santri yang terlibat langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan pengajaran hingga festival budaya.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Tahap pertama berupa analisis kebutuhan mitra dan masyarakat yang diadakan melalui observasi langsung serta wawancara dengan pihak sekolah dan tokoh masyarakat di sekitar sekolah untuk mengetahui minat, tantangan, dan potensi pelajar dalam pelestarian budaya lokal, serta beragam budaya yang ada di lingkungan lokal tersebut.
2. Tahap kedua adalah perancangan kurikulum dan modul kegiatan berbasis budaya lokal, di mana kami menekankan para relawan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan tradisional dan pengembangan keterampilan dengan perkembangan kondisi di abad ke-21 seperti pertukaran budaya global dan perkembangan teknologi komunikasi.
3. Tahap ketiga meliputi implementasi kegiatan edukatif dengan puncak festival budaya, yang disusun dalam bentuk sesi pengajaran interaktif mengenai kebudayaan lokal, permainan edukatif, serta pelatihan praktik untuk membuat sebuah penampilan seni yang menjadi puncak acara dalam Cultural Festival.



4. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui sesi refleksi bersama siswa, guru, dan seluruh relawan untuk menilai tingkat partisipasi, peningkatan pemahaman budaya, serta dampak sosial nyata yang didapatkan dari kegiatan ini.

Seluruh tahapan ini kami jalankan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana relawan internasional dan peserta lokal didorong untuk saling bertukar pengalaman dan perspektif budaya sehingga bisa menciptakan proses belajar yang inklusif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik masyarakat dan khususnya para santri & murid di Desa Ngijo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Incoming Global Volunteer Summer Peak 2025 yang dilaksanakan di Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, memberikan hasil yang positif dalam upaya peningkatan kapasitas pelajar melalui kegiatan pelestarian budaya lokal. Selama lebih dari satu bulan pelaksanaan, program ini berhasil menghadirkan kolaborasi yang baik antara mahasiswa, relawan internasional, guru, dan masyarakat. Kegiatan berlangsung dalam beberapa tahap utama, mulai dari orientasi peserta, penyusunan kurikulum, pengajaran di sekolah mitra, hingga kegiatan puncak berupa Cultural Festival.

Secara umum, pelaksanaan program ini menunjukkan keberhasilan dalam membangkitkan kesadaran pelajar terhadap pentingnya menjaga budaya daerah sekaligus memperluas pemahaman mereka tentang nilai-nilai lintas budaya. Setiap tahapan kegiatan memberikan kontribusi berbeda terhadap hasil akhir program, sebagaimana dijelaskan berikut.

### 1. Implementasi Program dan Capaian Kegiatan

#### a. Incoming Preparation Seminar (IPS)



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan Incoming Preparation Seminar (IPS)

Tahapan awal dimulai dengan pelaksanaan *Incoming Preparation Seminar* (IPS), yaitu kegiatan orientasi yang ditujukan bagi relawan internasional. Seminar ini menjadi langkah penting untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai yang diusung oleh AIESEC serta memperkenalkan budaya dan norma sosial yang berlaku di Kota Malang. Selama dua hari kegiatan, peserta mendapat berbagai materi, mulai dari karakteristik masyarakat lokal, etika sosial, hingga tantangan adaptasi yang mungkin muncul selama program berlangsung.

Kegiatan IPS memberikan pondasi yang kuat bagi para peserta dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal. Melalui diskusi terbuka dan simulasi budaya, relawan belajar bagaimana menghadapi perbedaan budaya dengan sikap saling menghormati dan terbuka.

Hasilnya, para peserta dapat menyesuaikan diri dengan cepat, memahami lingkungan sekitar, dan menjalankan kegiatan tanpa mengalami kendala berarti dari sisi sosial dan budaya.

### **b. Seminar dan Edukasi Persiapan Pengajaran**



**Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Seminar & Edukasi Persiapan Pengajaran**

Setelah kegiatan orientasi, tahapan berikutnya adalah pelaksanaan seminar dan edukasi yang berlangsung selama tiga minggu pertama program. Kegiatan ini disusun dalam dua bentuk, di dalam dan di luar kelas, dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi peserta. Materi yang diberikan meliputi strategi pengajaran yang efektif, pemahaman terhadap sistem pendidikan di Kabupaten Malang, serta penyusunan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik siswa dan sekolah mitra.

Proses seminar berjalan interaktif dengan antusiasme tinggi dari peserta dan narasumber. Para relawan mendapatkan gambaran nyata tentang tantangan di dunia pendidikan, seperti keterbatasan fasilitas, keragaman karakter siswa, serta kendala dalam adaptasi metode pembelajaran. Melalui sesi ini, peserta menjadi lebih siap untuk mengajar secara kreatif dan kontekstual, menyesuaikan materi dengan kondisi sekolah mitra, serta membangun hubungan yang positif dengan para siswa dan guru. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

### **c. Pembentukan Kurikulum Berbasis Budaya Lokal**



#### **Gambar 4. Presentasi Kurikulum Berbasis Budaya Lokal Kepada Pihak Sekolah Mitra**

Tahapan berikutnya adalah penyusunan kurikulum atau Curriculum Crafting, yang dilakukan secara kolaboratif oleh relawan lokal dan internasional dengan arahan dosen pembimbing dan guru sekolah mitra. Proses ini menghasilkan dua jenis kurikulum, yakni satu untuk mitra sekunder (Tanwirul Qulub, Ihyaul Quran, PKBM Merah Putih, dan Al Firqoh) serta satu lagi untuk mitra utama (PPAI Darun Najah dan MAN 2 Kota Malang).

Kedua kurikulum dirancang berdasarkan tiga fokus utama, yaitu awareness (peningkatan kesadaran budaya), capacity building (pengembangan potensi diri), dan endowment of power (pemberdayaan pelajar). Dengan prinsip partisipatif, peserta menyusun kurikulum berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan kebutuhan sekolah. Dampak dari tahapan ini cukup signifikan karena menghasilkan rancangan pembelajaran yang terarah, relevan, serta mudah diadaptasi oleh pihak sekolah. Selain itu, proses ini juga melatih kemampuan analitis dan kreativitas peserta dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan pendekatan pembelajaran modern.

#### **d. Sesi Pengajaran di Sekolah Mitra (Secondary dan mitra utama)**



**Gambar 5. Pelaksanaan Sesi Pengajaran Interaktif di PPAI Darun Najah**

Kegiatan inti dari program ini adalah sesi pengajaran di sekolah mitra, baik pada mitra sekunder maupun mitra utama. Kegiatan di mitra sekunder dilaksanakan di empat sekolah, yaitu Tanwirul Qulub, Ihyaul Quran, PKBM Merah Putih, dan Al Firqoh. Sedangkan di mitra utama, kegiatan berlangsung di PPAI Darun Najah dan MAN 2 Kota Malang.

Pengajaran dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Relawan mengajak siswa berdiskusi, melakukan permainan edukatif, serta menampilkan hasil karya mereka dalam kegiatan kelas. Pendekatan ini membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Respon positif datang dari para guru pendamping yang menilai metode ini berhasil meningkatkan semangat belajar siswa serta mempermudah pemahaman terhadap materi.

Selain meningkatkan minat belajar siswa, kegiatan mengajar ini juga mempererat kerja sama antara relawan, guru, dan siswa. Relawan mendapatkan pengalaman langsung dalam mengelola kelas, menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa, serta memahami realitas pendidikan di tingkat akar rumput. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak nyata berupa peningkatan rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran budaya pada diri pelajar.

#### e. Puncak Kegiatan: *Cultural Festival*



Gambar 6. Pelaksanaan Festival Budaya di PPAI Darun Najah

Tahapan berikutnya merupakan puncak dari seluruh rangkaian kegiatan, yaitu *Cultural Festival*. Acara ini menjadi wadah bagi peserta dan siswa untuk menampilkan berbagai karya seni dan budaya hasil dari pembelajaran selama program berlangsung. Tema utama yang diangkat dalam festival ini adalah warisan budaya dan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan.

Festival budaya ini bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga media edukatif yang memperkuat nilai toleransi dan kebersamaan antarbudaya. Siswa dan relawan berkolaborasi menampilkan tarian, musik, serta karya visual yang menggambarkan keindahan keragaman budaya lokal dan global. Melalui kegiatan ini, muncul rasa bangga di kalangan siswa terhadap warisan budaya mereka serta meningkatnya pemahaman akan pentingnya pelestarian budaya di era modern. Selain itu, *Cultural Festival* ini menjadi momentum penting bagi terjalinnya hubungan jangka panjang antara sekolah mitra dan AIESEC Universitas Brawijaya. Kegiatan ini memperkuat jejaring kolaborasi di bidang pendidikan dan kebudayaan yang diharapkan dapat terus berlanjut di masa mendatang.

#### f. Kegiatan Penutupan dan Refleksi (*Farewell*)



Gambar 7. Pelaksanaan Kegiatan Penutupan dan Refleksi di PPAI Darun Najah



Sebagai penutup, dilaksanakan kegiatan farewell yang berfungsi sebagai ajang apresiasi bagi seluruh peserta dan pihak yang terlibat dalam program. Dalam kegiatan ini, relawan berbagi pengalaman, kesan, dan pembelajaran yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan. Refleksi bersama memperlihatkan bahwa program ini memberikan dampak ganda, baik bagi siswa maupun relawan. Bagi siswa, kegiatan ini menjadi ruang belajar yang menyenangkan dan inspiratif; sedangkan bagi relawan, kegiatan ini menjadi pengalaman berharga dalam memahami realitas pendidikan pedesaan serta melatih kemampuan komunikasi lintas budaya. Selain itu, acara penutupan menumbuhkan rasa kebersamaan dan komitmen untuk menjaga hubungan kolaboratif di masa depan, sehingga dampak program dapat terus berkembang ke arah yang lebih luas.

## **2. Monitoring dan Evaluasi**

Selama kegiatan berlangsung, proses monitoring dan evaluasi dilakukan secara rutin dan sistematis agar seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Pengawasan kegiatan dilakukan oleh tim mahasiswa dengan bimbingan Dosen Pembimbing, serta dukungan dari pihak sekolah mitra. Monitoring dilakukan melalui pemantauan langsung di lapangan untuk memastikan kesiapan sarana, partisipasi peserta, dan kesesuaian jadwal pelaksanaan. Salah satu aspek penting dalam monitoring adalah memastikan keselarasan kurikulum dengan tujuan program yang mendukung pencapaian SDG 4.7, yaitu pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan kewarganegaraan global.

Evaluasi dilakukan setiap selesai sesi pengajaran. Relawan menerima umpan balik dari pihak sekolah dan pembimbing terkait metode penyampaian materi, manajemen waktu, serta efektivitas komunikasi dengan siswa. Diskusi reflektif juga dilakukan untuk mengidentifikasi hal-hal yang perlu ditingkatkan di tahap berikutnya. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, kemampuan sosial, serta kepedulian terhadap budaya lokal.

Secara keseluruhan, mekanisme monitoring dan evaluasi menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas pelaksanaan program. Melalui pengawasan yang berkelanjutan dan refleksi bersama, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa dan masyarakat, tetapi juga menjadi pengalaman pembelajaran yang berharga bagi mahasiswa dan relawan internasional. Program ini membuktikan bahwa kegiatan pengabdian yang terstruktur dengan baik dapat menjadi sarana transformasi sosial dan pendidikan yang berdampak jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan program Incoming Global Volunteer Summer Peak 2025 di Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, secara umum berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran budaya dan kapasitas pelajar dalam menghadapi interaksi lintas budaya. Melalui kolaborasi antara mahasiswa Universitas Brawijaya, relawan internasional, serta pihak sekolah mitra, program ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif, interaktif, dan relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi dasar pengembangan program sejenis di masa mendatang. Pertama, pihak sekolah mitra disarankan untuk melanjutkan kegiatan berbasis budaya melalui integrasi ke dalam kurikulum pembelajaran rutin. Kedua, kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi, organisasi kepemudaan, dan sekolah mitra perlu terus dipertahankan dan diperluas. Ketiga, aspek pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan kewirausahaan berbasis budaya dapat menjadi inovasi baru untuk memperluas dampak program. Terakhir, pelaksanaan monitoring dan evaluasi berkelanjutan penting dilakukan untuk memastikan program serupa dapat terus

memberikan dampak positif dalam jangka panjang, sekaligus menjadi model pemberdayaan masyarakat yang mendukung capaian Sustainable Development Goals (SDG) 4.7 tentang pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan kewarganegaraan global.

## REFERENSI

- Alqarni, A. M. (2022). Hofstede's Cultural Dimensions in Relation to Learning Behaviours and Learning Styles. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18, 721–739.
- Alsaleh, A. (2024). The Impact of Technological Advancement on Culture and Society. *Scientific Reports*, 14, Article 32140. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-83995-z>
- Diningrat, A. S., Astuti, L. P., & Santoso, B. (2023). Peran strategis pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi dalam transformasi mutu pendidikan di daerah tertinggal. *Jurnal Riset Ilmu Pengabdian dan Pendidikan*, 2(2), 1–16.
- Hidayati, A., Setiawati, S., & Sunarti, V. (2018). Gambaran Strategi Pembelajaran Partisipatif pada Program Paket B di PKBM Tanjung Sari Kota Sawahlunto. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1).
- Kelompok Informasi Masyarakat Desa Ngijo. (2024). Profil Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.
- Lestari, N. D., & Wulansari, D. (2021). Ketimpangan distribusi guru di Indonesia: Tantangan pemerataan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 145–156.
- PPAI Darun Najah. (2024). Tentang PPAI Darun Najah Salaf.